

## UPAYA PERAWAT DALAM MENCEGAH TERJADINYA PHLEBITIS

Nastity Kurniasari, Sri Winarni, Tri Cahyo Sepdianto

Poltekkes Kemenkes Malang, Prodi Keperawatan Blitar, Jl. Dr. Soetomo No.46 Blitar

Email: knastity15@gmail.com

### *Effort Nurses In Phlebitis Prevention*

**Abstract:** Most patients in the hospital have therapy through intravenous, and the provision of through intravenous risking phlebitis. Nurse act as a caregiver in therapy infusion. The purpose of this study is to describe the effort of Nurses In Phlebitis Prevention in RSUD Mardi Waluyo of Blitar. This research uses descriptive research design. The study population was 38 nurses in Melati space and Dahlia space RSUD Mardi Waluyo of Blitar with a total sampling technique. The data collection is done by questionnaire. The result showed an effort to nurse 65.8 % good, 26.3% enough, and 7.9% less. Recommendations in this study, nurses are following expected nurses training (prevention personnel and governing) infection, and noticed signs and initial symptoms that can cause phlebitis when carried the intravenous therapy to patients for was hospitalized. .

**Keywords:** phlebitis, effort, nurse

**Abstrak:** Sebagian besar pasien yang masuk ke rumah sakit mendapat terapi melalui intravena, dan pemberian melalui intravena beresiko terjadinya phlebitis. Disini perawat bertindak sebagai care giver dalam terapi infus. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran upaya perawat dalam mencegah terjadinya phlebitis di RSUD Mardi Waluyo Kota Blitar. Metode penelitian deskriptif. Sampel penelitian sebanyak 38 perawat dengan menggunakan teknik total sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner. Populasi 38 perawat di ruang Melati dan ruang Dahlia RSUD Mardi Waluyo Kota Blitar. Hasil penelitian menunjukkan upaya perawat 65,8% baik, 26,3% cukup, dan 7,9% kurang. Upaya kurang disebabkan tidak menempatkan jarum dengan baik. Rekomendasi dalam penelitian ini, diharapkan perawat mengikuti pelatihan PPI (Pencegah dan Pengendali Infeksi), dan memperhatikan tanda dan gejala awal yang dapat menyebabkan terjadinya phlebitis ketika dilakukan pemasangan terapi intravena kepada pasien selama dirawat di rumah sakit.

**Kata Kunci:** phlebitis, upaya, perawat

## PENDAHULUAN

Pelayanan kesehatan diberikan di berbagai fasilitas kesehatan, mulai dari fasilitas yang mempunyai peralatan dengan teknologi sederhana sampai yang hanya mempunyai peralatan dengan teknologi modern. Meskipun telah ada perkembangan dalam pelayanan infeksi nosokomial adalah adanya infeksi yang tampak pada pasien ketika berada di rumah sakit atau ketika berada di fasilitas kesehatan lainnya, dimana infeksi tersebut tidak tampak pada saat pasien diterima di rumah sakit (Fitriyanti, 2015).

Indonesia belum ada angka yang pasti tentang prevalansi kejadian phlebitis, mungkin disebabkan penelitian yang berkaitan dengan

terapi intravena dan publikasinya masih jarang. Menurut Depkes RI Tahun 2006 dikutip dari Wijayasari jumlah kejadian Infeksi nosokomial berupa phlebitis di Indonesia sebanyak (17,11%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan di RSCM Jakarta, sebanyak 109 pasien yang mendapat cairan intravena, ditemukan 11 kasus phlebitis, dengan rata-rata kejadian 2 hari setelah pemasangan di vena metacarpal, dan jenis cairan yang digunakan adalah kombinasi antara *Ringer Laktat* dan *Dekstrosa 5%* (Fitriyanti, 2015).

Terapi intravena (IV) adalah salah satu teknologi yang paling sering digunakan dalam pelayanan kesehatan di seluruh dunia. Lebih dari 60% pasien yang masuk ke rumah sakit mendapat

terapi melalui IV. Data medis internasional melaporkan lebih dari 300 juta IV kateter yang berupa plastik atau *venflon* dan jarum logam digunakan pada rumah-rumah sakit dalam negeri berkaitan dengan terapi IV ini, maka telah diidentifikasi suatu masalah keperawatan yang sering dijumpai yaitu terjadinya phlebitis (Fitriyanti, 2015).

Phlebitis didefinisikan sebagai inflamasi vena yang disebabkan baik oleh iritasi kimia maupun mekanik. Hal ini dikarakteristikan dengan adanya daerah yang memerah dan hangat disekitar daerah penusukan atau sepanjang vena, dan pembengkakan (Smeltzer, 2011). Menurut *Infusion Nursing Society (INS)* (2006) phlebitis merupakan peradangan pada tunika intima pembuluh vena, yang sering dilaporkan sebagai komplikasi pemberian terapi infus. Peradangan didapatkan dari mekanisme iritasi yang terjadi pada endothelium tunika intima vena, dan perlekatan trombosit pada area tersebut.

Penyebab terjadinya phlebitis adalah penggantian pemasangan jarum infus lebih dari 72 jam, petugas yang melakukan pemasangan infus kurang memperhatikan kesterilan, melakukan tindakan aseptik tidak sesuai prosedur, mencuci tangan dengan tidak sesuai prosedur dan pemberian obat intravena dengan larutan yang terlalu pekat. Dampak lain yang terjadi dari infeksi tindakan pemasangan infus (phlebitis) bagi pasien adalah menimbulkan dampak yang nyata yaitu ketidaknyamanan pasien, pergantian kateter baru, menambah lama perawatan, dan akan menambah lama perawatan di rumah sakit (Bakarbesy dan Kurnia, 2014).

Pencegahan phlebitis dapat dilakukan dengan cara mengikuti teknik aseptis selama penusukan jarum infus pada pasien, rotasi tempat pemasangan jarum infus, menggunakan jarum yang sesuai dengan ukuran vena pasien, pemantauan berkala IV *line*, pendidikan pasien tentang tanda dan gejala phlebitis, mengikuti pedoman pengenceran obat.

Peran perawat dalam terapi infus terutama dalam melakukan tugas delegasi, dapat bertindak sebagai care giver, dimana mereka harus memiliki pengetahuan tentang bidang praktik keperawatan yang berhubungan dengan pengkajian, perencanaan, implementasi, dan evaluasi dalam perawatan terapi infus. Menurut Reey dan Potter dalam Gayatry dan Handayani (2008) bahwa pemberian terapi infus diinstruksikan oleh dokter tetapi perawatlah yang bertanggung jawab pada pemberian serta mempertahankan terapi tersebut pada pasien. Sedangkan Scales (2009) menjelaskan peran perawat pada terapi infus bukan hanya pemberian agen medikasi tetapi lebih luas meliputi pemasangan alat akses IV, perawatan, monitoring, dan yang paling penting adalah pencegahan infeksi (Wayunah, 2011).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran upaya perawat untuk mencegah terjadinya phlebitis.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif. Populasi penelitian adalah populasi dalam penelitian ini adalah perawat yang bekerja di RSUD Mardi Waluyo Kota Blitar pada tahun 2017, berdasarkan jumlah perawat di 2 ruang Melati dan ruang Dahlia terdapat 38 dengan menggunakan *total sampling*.

Pengumpulan data dilakukan 2 ruang yaitu ruang Melati dan ruang Dahlia RSUD Mardi Waluyo Kota Blitar. Pada tahun 2017. Analisa data secara deskriptif dengan tampilan persentase.

## HASIL PENELITIAN

Secara umum, perawat yang bekerja di rumah sakit RSUD Mardi Waluyo Kota Blitar mempunyai upaya baik tentang upaya mencegah phlebitis memiliki karakteristik seperti dalam Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar 65.8% atau 25 perawat

berpengetahuan baik mengenai upaya pencegahan phlebitis.

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa ada 6 parameter yang masih kurang yaitu menggunakan ukuran kateter dan jarum yang sesuai dengan vena (23.7%), mengobservasi tempat insersi akan adanya kemungkinan komplikasi apapun tiap jam (39.5%), dan

menempatkan kateter atau jarum dengan baik (47.4%).

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian upaya perawat dalam mencegah terjadinya phlebitis di Rumah Sakit Mardi Waluyo Kota Blitar kepada 38 perawat yang terbagi dalam dua ruang yaitu ruang

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Perawat dalam Mencegah Terjadinya Phlebitis**

Pengetahuan	F	%
Baik	25	65.8
Cukup	10	26.3
Kurang	3	7.9
Total	38	100

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Upaya Mencegah Terjadinya Phlebitis**

Parameter	Kategori						Total	
	Baik		Cukup		Kurang			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Menggunakan teknik aseptik selama pemasangan	22	57.9	13	34.2	3	7.9	38	100
Menggunakan ukuran kateter dan jarum yang sesuai dengan vena	29	76.3	0	0	9	23.7	38	100
Mempertimbangkan komposisi cairan dan medikasi ketika memilih area insersi	38	100	0	0	0	0	38	100
Mengobservasi tempat insersi akan adanya kemungkinan komplikasi apapun tiap jam	23	60.5	0	0	15	39.5	38	100
Menempatkan kateter atau jarum dengan baik	20	52.6	0	0	18	47.4	38	100
Mengencerkan obat-obatan yang mengiritasi jika mungkin	38	100	0	0	0	0	38	100
Total	10	29,4	18	52,9	6	17,6	38	100

melati dan ruang dahlia didapatkan data upaya perawat dalam mencegah terjadinya phlebitis yaitu 65,8% (25 perawat) melakukan upaya baik dalam mencegah phlebitis, 26,3% (10 perawat) melakukan upaya cukup dalam mencegah phlebitis, dan 7,9% (3 perawat) melakukan upaya kurang dalam mencegah phlebitis.

Hasil penelitian kepada perawat, menunjukkan pada upaya baik 65.8%, perawat telah mengerti dan melakukan salah satu prosedur sesuai SOP yaitu mencuci tangan, yang mana cuci tangan adalah wajib dilakukan sebelum dan sesudah melakukan kontak kepada pasien. Untuk hasil penelitian kepada perawat yang menunjukkan upaya cukup 26,3%, perawat tidak melakukan observasi pada area inersi, observasi harus dilakukan karena melalui observasi akan diketahui munculnya tanda dan gejala awal phlebitis, perawat yang tidak melakukan ini bisa disebabkan karena kurangnya pengetahuan atau *refresh* ilmu terkait pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI) melalui tindakan pemasangan infus. Hasil penelitian yang menunjukkan upaya kurang (7.9%), perawat kurang mampu untuk memasang kateter intavena atau jarum dengan baik atau mengganti sesuai interval waktu yang telah ditentukan yaitu 48-72 jam menurut Wayunah (2011).

## PENUTUP

Upaya perawat dalam mencegah terjadinya phlebitis di RSUD Mardi Waluyo Kota Blitar dapat disimpulkan sebesar 65.8% (25 perawat) berpengetahuan baik, 26.3% (10 perawat) berpengetahuan cukup, dan 7.9 % (3 perawat) berpengetahuan kurang.

Bagi institusi pendidikan diharapkan dapat digunakan sebagai referensi tambahan untuk proses pembelajaran mengenai upaya perawat

dalam mencegah terjadinya flebitis.

Bagi RSUD Mardi Waluyo Kota Blitar diharapkan dari hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumber informasi dan acuan RSUD Mardi Waluyo Kota Blitar untuk dapat meningkatkan kualitas perawat lebih baik, dan meningkatkan ilmu atau *skill* perawat dalam mencegah terjadinya phlebitis dengan mengikutsertakan perawat dalam pelatihan terkait PPI (Pencegahan dan Pengendali Infeksi),

Bagi Peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan data dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan upaya perawat dalam mencegah terjadinya flebitis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bakarbesy, S. L., & Kurnia, E. (2014). upaya Perawat dalam Pencegahan Phlebitis pada Pasien di Rumah Sakit Baptis Kediri. *Jurnal STIKES RS. Baptis Kediri*, 7 (2).
- Fitriyanti, S. (2015). Factors That Effect The Nosokomial Phlebitis Infections in Hospital Bhayangkara TK II. HS Samsueroi Mertojoso Surabaya. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 3(2), 217-229.
- Gayatri, D., & Handiyani, H. (2007). Hubungan jarak pemasangan terapi intravena dari persendian terhadap waktu terjadinya flebitis. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 1-5.
- Smeltzer. (2011). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*. Jakarta: EGC.
- Wayunah. (2011). Studi Fenomena; Hubungan Pengetahuan Tentang Terapi Infus dengan Kejadian Phlebitis dan Kenyamanan Pasien di ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Kabupaten Indramayu. *Jurnal Universitas Indonesia*.